

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Intra Uterine Device* (IUD) adalah alat kontrasepsi jangka panjang yang terbukti paling efektif dan aman dibandingkan metode kontrasepsi lainnya seperti pil, suntik, atau kondom. IUD memiliki efektivitas hingga 99,4% dalam mencegah kehamilan, sehingga berperan penting dalam menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Alat ini dapat digunakan dalam jangka waktu lama, yakni 3–5 tahun untuk jenis hormonal (misalnya IUD Mirena) dan 5–10 tahun untuk jenis tembaga seperti Nova T, Cu 380A, atau *Silver Line*. IUD berbentuk kecil, biasanya berbahan plastik (*polyethylene*) dan dilapisi tembaga atau mengandung hormon, yang dimasukkan ke dalam rongga rahim untuk mencegah pertemuan sperma dan sel telur melalui efek lokal pada endometrium (Gutin et al., 2022)

Keunggulan IUD dibanding metode kontrasepsi lainnya antara lain adalah efektivitas tinggi, durasi pemakaian panjang, serta tidak memerlukan kepatuhan harian seperti pada pil kontrasepsi (Handayani, 2023). IUD juga tidak memengaruhi kadar hormon secara sistemik pada jenis tembaga, sehingga aman digunakan oleh ibu dengan kondisi medis tertentu seperti hipertensi atau diabetes, di mana kontrasepsi hormonal kombinasi mungkin berisiko (Dwi et al., 2024). Selain itu, IUD tidak mengganggu proses menyusui dan dapat segera dipasang pasca persalinan atau pasca abortus, menjadikannya pilihan tepat bagi

ibu yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang namun tetap fleksibel untuk menghentikan penggunaan kapan saja bila ingin hamil kembali.

Walaupun kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, minat penggunaannya di masyarakat masih tergolong rendah. Rendahnya minat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor usia berpengaruh karena wanita pada usia reproduksi muda (<20 tahun) cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek, sementara usia reproduksi tua (>35 tahun) sering memiliki kekhawatiran terkait efek samping IUD (Simanjuntak & Hasibuan, 2024). Faktor pendidikan juga penting, di mana tingkat pendidikan rendah sering berkaitan dengan keterbatasan informasi dan pemahaman tentang manfaat serta keamanan IUD (Badjo & Purwati, 2024).

Selain itu, pengetahuan yang kurang mengenai cara kerja, efektivitas, dan keamanan IUD menyebabkan sebagian wanita memilih metode kontrasepsi lain yang dianggap lebih sederhana atau familiar (Wulandari & Nisa, 2022). Faktor pengalaman juga berpengaruh, baik pengalaman pribadi maupun orang di sekitar. Pengalaman negatif, seperti keluhan nyeri atau efek samping yang pernah dialami atau didengar, dapat menurunkan minat seseorang untuk menggunakan IUD (Purnasari et al., 2023).

Studi yang dilakukan oleh Satria et al. (2022), mendapatkan yang bermakna pengetahuan, dukungan suami, dan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian oleh Permatasari et al. (2023), mendapatkan bahwa pengetahuan ibu, sumber informasi dan dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap kesediaan ibu bersalin untuk pemasangan IUD. Selanjutnya

penelitian oleh Via & Cusmarih (2024), juga mendapatkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami berhubungan terhadap pemilihan akseptor KB IUD.

Menurut Novita et al., (2021), bahwa suami, teman sebaya dan orang tua memiliki potensi untuk mempengaruhi keputusan seorang wanita mengenai kontrasepsi, dengan pengaruh yang berbeda-beda tergantung dari jumlah anak yang dimiliki oleh wanita tersebut. Ketika seorang perempuan merasa bahwa suaminya mendukung kontrasepsi, maka ia akan lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, prevelensi penggunaan alat kontrasepsi sebesar 63% dan telah meningkat di bagian dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75%, dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Secara global, Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern mengalami peningkatan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017. Berdasarkan data nasional bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia dapat dikatakan bahwa 63,7% akseptor KB memilih suntikan sebagai kontrasepsi, 17% memilih pil, masing-masing memilih implant dan IUD (*Intrauterine Device*) atau sering disebut AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) sebanyak 7,4%, MOW (Metode Operasi Wanita) 2,7%, kondom 1,2% dan MOP (Metode Operasi Pria) 0,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sama halnya fenomena tersebut terjadi di Provinsi Jawa Barat 59,32% akseptor KB memilih suntikan sebagai kontrasepsi, 8,54% memilih pil, AKDR berada pada urutan ketiga yaitu

sebesar 8,39%, selanjutnya MOW 2,46%, implan 1,82%, kondom 1,03% dan MOP 0,11% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Persebaran angka pemilihan jenis kontrasepsi di Indonesia tahun 2023 didominasi dengan penggunaan alat kontrasepsi non MKJP yaitu suntik sebesar 62,42% (BKKBN, 2023). Sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun. Peserta KB Aktif adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. Peserta KB Baru adalah pasangan usia subur yang baru pertama kali menggunakan alat/cara kontrasepsi dan atau pasangan usia subur yang kembali menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan/keguguran (Rahyu et al., 2022).

Pada tahun 2024 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kuningan sebanyak 222.744 jiwa, sedangkan jumlah peserta KB aktif sebanyak 166.140 peserta. Berdasarkan jumlah akseptor KB aktif, pengguna KB suntik 101.801 (61,3%), implan 21.158 (12,7%), IUD 16.354 (9,8 %), pil 12.600 (7,6%), MOW 11.045 (6,6%), kondom sebanyak 2.461 (1,5%), Metode Amenorhe Laktasi (MAL ) 471 (0,3%), dan MOP 259 (0,2%). Dan akseptor IUD disetiap Puskesmas di Kabupaten Kuningan rata-rata hanya mencapai 9,6 %. Menurut hasil rekapitulasi pelayanan di UPTD Puskesmas Darma tahun 2024, jumlah peserta KB aktif sebesar 6002 peserta. Dari pelayanan yang diberikan terbagi dalam beberapa akseptor, yaitu akseptor suntik 4.300 (71,6 %),

akseptor pil 569 (9,5%) ,akseptor implan 447 (7,4 %), akseptor MOW 316 (5,3%), akseptor IUD 267 (4,4%), akseptor kondom 90 (1,5%), dan akseptor MOP 13 (0,2%). (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2024).

Masih kurangnya minat penggunaan KB IUD dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan pengalaman sebelumnya (Zulhaedah et al., 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa faktor yang mempunyai hubungan signifikan pada akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi adalah umur, pendidikan, dan jenis kelamin anak (Luba dan Rukinah, 2021). Selain itu, keterpaparan media informasi juga berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi (Ifayanti, Indriani dan Putri, 2023).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa paritas, atau jumlah anak yang dimiliki seorang ibu, memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan penggunaan IUD. Studi di Puskesmas Sleman, Yogyakarta, menemukan bahwa paritas berkaitan erat dengan penggunaan IUD ( $p = 0,001$ ), di mana semakin banyak anak yang dimiliki, meningkat pula kecenderungan untuk memilih metode tersebut (Sandari & Sulistyoningtyas, 2024). Hasil analisis lain pada 98 akseptor di Gorontalo turut memperkuat temuan ini, di mana pendidikan dan ekonomi bersama paritas menjadi determinan penggunaan IUD (Ibrahim et al., 2020).

Faktor selanjutnya yang belum banyak dibahas secara mendalam adalah dukungan suami baik secara informasi, emosional, maupun instrumental. Studi di Klinik Pratama Hanna Kasih Medan tahun 2020 mengidentifikasi bahwa

paritas dan dukungan suami keduanya berkorelasi signifikan dengan penggunaan IUD ( $p = 0,015$  dan  $p = 0,000$ ) (Sembiring et al., 2022). Penelitian kualitatif di Sumba juga menyatakan bahwa suami yang aktif memberikan dukungan, baik secara langsung maupun melalui kehadiran dalam konsultasi, berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan IUD (Radja et al., 2024).

Selanjutnya, mitos dan kepercayaan budaya telah menjadi hambatan utama dalam adopsi IUD. Di beberapa daerah, terdapat pandangan keliru bahwa alat kontrasepsi dapat menyebabkan infertilitas permanen. Misalnya, lebih dari 40% peserta studi di Jakarta dan Sumba Timur meyakini bahwa penggunaan IUD berdampak negatif pada kesuburan jangka panjang (Utomo et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 akseptor KB di desa Darma kecamatan Darma, diperoleh beragam alasan dalam pemilihan jenis kontrasepsi. Dari sepuluh pasangan tersebut, sebanyak dua orang memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD. Alasan pertama berasal dari seorang ibu berusia 38 tahun yang berpendidikan perguruan tinggi. ia menyatakan bahwa pilihannya menggunakan IUD didasarkan pada pemahamannya yang cukup baik mengenai efektivitas IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang, serta pengalaman sebelumnya menggunakan pil yang sering membuatnya lupa jadwal minum obat. Responden kedua pengguna IUD berusia 35 tahun dengan pendidikan SMA. Ia memilih IUD karena mendapat informasi dari petugas kesehatan dan sahabatnya yang telah menggunakan IUD tanpa keluhan berarti, sehingga pengalaman orang terdekat turut memengaruhi keputusannya.

Sementara itu, lima responden lainnya memilih metode kontrasepsi non-MKJP seperti suntik dan pil. Tiga responden memilih suntik karena dirasa lebih praktis dan tidak membutuhkan pengingat harian seperti pil. Mereka rata-rata berusia di bawah 30 tahun dan memiliki pendidikan maksimal SMA. Salah satu dari mereka menyatakan bahwa tingkat pengetahuannya masih terbatas mengenai kontrasepsi jangka panjang dan merasa takut terhadap prosedur pemasangan alat seperti IUD atau implan. Dua responden memilih pil karena telah menggunakan metode tersebut sejak awal pernikahan dan belum pernah mengalami efek samping yang berarti, meskipun mereka mengakui sering lupa jadwal konsumsi. Kedua responden ini berpendidikan SMP dan mengatakan belum pernah menerima penyuluhan langsung tentang metode kontrasepsi lainnya.

Selain itu, dua responden memilih implan karena pernah mengalami keluhan dengan suntik seperti menstruasi tidak teratur. Mereka menyebutkan bahwa setelah berkonsultasi dengan bidan, mereka diberikan informasi bahwa implan memiliki efek yang lebih stabil dalam jangka waktu tertentu. Satu responden lainnya menggunakan MOW karena telah merasa cukup dengan jumlah anak yang dimiliki (empat anak), berusia 42 tahun, dan berpendidikan SMA. Ia memilih MOW berdasarkan pengalaman kakaknya yang juga menjalani metode serupa tanpa masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai " Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan

KB IUD di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “ Adakah Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran usia pada askeptor KB.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan pada askeptor KB.
- c. Mengetahui gambaran pendidikan pada askeptor KB.
- d. Mengetahui gambaran dukungan suami pada askeptor KB.
- e. Mengetahui gambaran paritas pada askeptor KB.
- f. Mengetahui gambaran pengalaman pada askeptor KB.
- g. Mengetahui gambaran mitos/kebudayaan pada askeptor KB.
- h. Mengetahui gambaran penggunaan KB.

- i. Menganalisis hubungan antara usia dengan penggunaan KB IUD.
- j. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan KB IUD
- k. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan penggunaan KB IUD.
- l. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan KB IUD.
- m. Menganalisis hubungan antara paritas dengan penggunaan KB IUD.
- n. Menganalisis hubungan antara pengalaman dengan penggunaan KB IUD.
- o. Menganalisis hubungan antara mitos/kebudayaan dengan penggunaan KB IUD.

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Darma, Kabupaten Kuningan, dengan fokus utama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB IUD pada tahun 2025. Adapun ruang lingkup penelitian mencakup Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif, baik yang menggunakan maupun tidak menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Penelitian ini akan menelaah berbagai aspek yang diduga mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi IUD, seperti usia, tingkat pengetahuan,

tingkat pendidikan, dukungan suami, paritas, pengalaman, dan mitos/kebudayaan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian ini dibatasi pada konteks lokal Puskesmas Darma dan tidak mencakup wilayah lain di Kabupaten Kuningan. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan dalam satu waktu melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi penggunaan KB IUD serta menjadi bahan evaluasi dalam upaya peningkatan cakupan penggunaan kontrasepsi jangka panjang di daerah tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa faktor usia, pengetahuan, pendidikan, dan dukungan suami berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi, terutama IUD.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta KB aktif**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran PUS mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang, khususnya IUD, dalam upaya menjarangkan kehamilan, mengatur jumlah anak, dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi.

b. Bagi UPTD Puskesmas Darma

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perencanaan strategis bagi UPTD Puskesmas Darma dalam meningkatkan pelayanan program KB, khususnya dalam memperluas cakupan penggunaan IUD. Puskesmas dapat menggunakan data hasil penelitian untuk merancang pendekatan edukatif dan promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran, seperti penyuluhan intensif, konseling pribadi, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam sosialisasi metode kontrasepsi jangka panjang.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Nuraini & Muhlis (2021)	<i>The correlation between husband support and the use of IUD in women of childbearing age: A meta-analysis study</i>	Meta-analisis dari 10 artikel, pencarian database Google Scholar & Garuda, analisis menggunakan Review Manager (RevMan 5.3)	Dukungan suami berhubungan signifikan dengan penggunaan IUD ( $p = 0.000$ )	Tidak menilai variabel lain (usia, pengetahuan, paritas, mitos)	Variabel dukungan suami sama
2	Putri et al. (2023)	<i>Factors influence the interest of</i>	Desain cross-sectional, lokasi di	Pengetahuan ( $p = 0.020$ ), pendapatan	Tidak menilai paritas,	Variabel pengetahuan

		<i>couples of childbearing age in choosing IUD contraception</i>	Puskesmas Pandak 1 Bantul, sampel 181 wanita subur, teknik purposive sampling, analisis Chi-square & regresi logistik	(p = 0.010), dukungan suami (p = 0.015) berpengaruh pada pemilihan IUD	pengalaman, mitos	& dukungan suami sama
3	Sutrisminah et al. (2022)	<i>Factors influencing low interest of long-acting birth control use of IUD in family planning village</i>	Desain cross-sectional, lokasi Desa Sindangsari, Kabupaten Serang, sampel 76 akseptor KB, teknik proportional random sampling, analisis Chi-square	Persepsi efek samping (p = 0.000) & dukungan suami (p = 0.005) berpengaruh pada minat IUD	Tidak menilai usia, pendidikan, paritas, pengalaman, mitos	Variabel dukungan suami & persepsi sama
4	Vanesa et al. (2024)	<i>Factors associated with the use of intrauterine contraceptives at Pauh Community Health Center in 2023</i>	Cross-sectional, lokasi Puskesmas Pauh, Padang, sampel 99 wanita usia subur, teknik simple random sampling, analisis uji Chi-square	Pengetahuan (p = 0.023), sikap (p = 0.016), paritas (p = 0.000), dukungan suami (p = 0.019) signifikan memengaruhi penggunaan IUD	Belum memasukkan variabel mitos/kebudayaan	Pengetahuan, paritas, dukungan suami sama
5	Gusmaita et al. (2024)	<i>The relationship between husband's support and sociocultural factors with low utilization of IUD contraception in the work area of Tanjung Buntung Health Center</i>	Desain cross-sectional, lokasi Puskesmas Tanjung Buntung, Batam, sampel 70 responden, teknik accidental sampling, analisis Chi-square	Dukungan suami (p = 0.001) & faktor sosiokultural (p = 0.002) berhubungan dengan rendahnya penggunaan IUD	Tidak menilai pengalaman dan paritas	Dukungan suami & faktor budaya (mirip mitos) sama

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengidentifikasi mitos/kebudayaan sebagai variabel yang berhubungan dengan penggunaan KB IUD, suatu faktor yang belum secara eksplisit dianalisis secara komprehensif pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka, mayoritas studi terdahulu seperti Nuraini & Muhlis (2021), Putri et al. (2023), Sutrisminah et al. (2022), Vanesa et al. (2024), serta Gusmaita et al. (2024) lebih banyak berfokus pada faktor pendidikan, pengetahuan, usia, paritas, dan dukungan suami, tanpa mempertimbangkan secara mendalam peran kepercayaan keliru (mitos) dalam mempengaruhi keputusan penggunaan IUD.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Darma Kabupaten Kuningan, lokasi yang belum pernah menjadi objek penelitian pada studi-studi sejenis, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual terhadap kondisi sosial, budaya, dan psikologis setempat. Dengan menggabungkan variabel usia, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, paritas, pengalaman, mitos, dan persepsi rasa sakit dalam satu model analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya akseptor KB IUD, sekaligus menawarkan kontribusi ilmiah baru bagi pengembangan strategi intervensi di bidang program keluarga berencana.